



Kontak Media:
Debbie Sumual-Patlis
(202) 725-1665
email: rumahindonesia.org@gmail.com
www.rumah-indonesia.org

PRESS RELEASE

WAYANG WORKSHOP & LECTURE SERTA KEGIATAN MEMBATIK DI SEKOLAH DASAR DI DC SEBAGAI BAGIAN DARI EMBASSY ADOPTION PROGRAM

Washington, D.C – 6 Maret 2013

Sebagai sumbangsih nyata pada penanaman nilai-nilai karakter sesuai dengan tradisi dan adat istiadat budaya Indonesia pada anak-anak Indonesia, yang besar dan tumbuh di luar negeri, **Rumah Indonesia** kembali menghadirkan aktivitas kultural yang kali ini bertemakan wayang, dalam bentuk *workshop* dan *lecture*.

Dibuka oleh **Atase Pendidikan KBRI Bapak Haryo Winarso**, acara yang diadakan pada tanggal 2 Maret 2013 ini mengambil tempat di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Washington, DC. **Wayang Workshop & Lecture** ini mengambil contoh lakon “**Kisah Lahirnya Gatotkaca**” dan dibawakan oleh seorang *puppet master* asal Amerika yaitu **Marc Hoffman** (biografi singkat terlampir).

Acara yang dihadiri oleh hampir 200 pengunjung Indonesia dan Amerika ini berbentuk *workshop* dan *lecture*, bukan *performance* atau *show*, sehingga Mr. Hoffman tidak mendalang terus-menerus. Mr. Hoffman banyak melakukan interaksi dengan kurang lebih 50 anak-anak yang hadir, dan menjelaskan karakter tiap wayang dalam lakon yang dicontohkan. Sesekali Mr. Hoffman duduk menyilangkan kaki di balik *kelir* (layar yang digunakan dalam wayang) dan memberi contoh adegan dengan menggunakan wayang-wayang kulit koleksinya. Anak-anak memperhatikan acara ini dengan seksama, dan mereka tampak sangat menikmati.

Sadewo, seorang warga Indonesia yang juga seorang penari, tampil membawakan tarian Gatotkaca diiringi oleh permainan gamelan oleh kelompok **Gamelan KBRI**. Berkostum wayang orang, penampilan ini menunjukkan seni wayang dalam bentuk lain.



Acara dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab bagi peserta dewasa, dengan Mr. Hoffman, sementara anak-anak mendapat kesempatan untuk belajar menabuh gamelan yang dipimpin oleh **Bapak Muryanto** selaku pemimpin kelompok Gamelan KBRI.

Pada saat yang bersamaan, Rumah Indonesia mengadakan fundraising dengan menjual produk batik, wayang dan T-shirt, selain mengundang beberapa warga untuk menjual berbagai makanan tradisional Indonesia.

Acara yang didukung oleh Kantor Atase Pendidikan dan Kantor Atase Perdagangan KBRI Washington, ditutup dengan pidato penutupan oleh isteri Duta Besar RI untuk Amerika yaitu **Ibu Rosa Djalal**. Untuk anak-anak yang hadir, Rumah Indonesia memberikan *goody bag* berisi gambar tokoh-tokoh dalam lakon “Kisah Lahirnya Gatotkaca” untuk diwarnai di rumah dan selembarnya sinopsis lakon agar orangtua bisa mengingatkan anak-anak kembali tentang cerita ini dengan membacakan sinopsis tersebut.

Di sela-sela persiapan acara wayang ini, Rumah Indonesia bekerjasama dengan KBRI mendukung **Embassy Adoption Program** yang diadakan oleh **Washington Performing Arts Society (WPAS)**.

Bermitra dengan DC Public Schools, WPAS menghubungkan 50 sekolah dasar umum di DC dengan 52 kedutaan besar yang berkedudukan di Washington. Kedutaan besar ini mendisain materi khusus untuk anak-anak sesuai dengan kebudayaan masing-masing.

Aktivitas yang diajarkan oleh Rumah Indonesia dan Kedutaan Besar RI adalah membatik dan sekolah yang diasuh adalah Janney Elementary School. Demi keamanan, bukan lilin malam yang panas yang digunakan untuk membatik, melainkan lem dan cat akrilik di atas kain muslin. Materinya memang berbeda, tetapi diharapkan pelajar memahami dengan proses membatik menggunakan lilin malam.

Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pada bulan Februari dan Maret 2013. Motif batik yang dibuat oleh anak-anak bermacam-macam, mulai dari rumah tradisional hingga bajaj. Mereka akan memamerkan hasil karya mereka dalam sebuah pameran mini di Kedutaan Besar RI pada bulan Mei 2013.

Salah satu misi Rumah Indonesia adalah bermitra dengan orangtua dan organisasi-organisasi budaya yang ada di Washington. Untuk itu Rumah Indonesia menggandeng organisasi yang berkonsentrasi pada kesenian daerah Sumatera Barat, salah satunya **Rumah Gadang**, untuk mengadakan kegiatan berikutnya pada bulan Mei 2013.

Lampiran: Short bio Marc Hoffman, profil Rumah Indonesia, foto-foto kegiatan



MARC HOFFMAN

SHORT BIOGRAPHY

Marc Hoffman saw wayang performed for the first time at California Institute of the Arts in 1971. He began studying with Ki Oemartopo from Wonogiri at CalArts, then with R Sutrisno from Klaten. The first time he performed in this room was 1972. When he moved back to Washington in 1976 he did several performances here at the Embassy. In 1979 he went to Solo and studied at the Akademi Seni Karawitan Indonesia, now ISI, at the Mangkunegaran Court Dalang School, (Pasinaon Dalang ing Mangkunegaran), and he lived in the house of Anom Suroto, one of Java's most famous dalangs.

When he began performing in Indonesia he performed at Radio Republic Indonesia, and on TVRI. He did performances sponsored by General Surono, Foreign Affairs Minister Mochtar Kusumaatmaja, the National Wayang Association, LIPI, and many others.

Here in the U.S., Marc has performed in many cities, including Honolulu, Richmond, and St. Paul, Minnesota.

He has a Bachelor of Fine Arts from California Institute of the Arts, an MBA from the University of Hawaii, and a law degree from Georgetown University.



PROFIL RUMAH INDONESIA

Rumah Indonesia didirikan pada Agustus 2012 oleh lima wanita Indonesia di Amerika Serikat yang memiliki kepedulian pada pelestarian kebudayaan Indonesia dan pembentukan karakter bangsa, terutama bagi anak-anak Indonesia yang lahir dan besar di luar negeri. Organisasi yang hadir sebagai wadah komunitas bermitra yang memiliki semangat kemitraan dengan orang tua dan semua lapisan masyarakat Indonesia untuk memelihara kebanggaan dan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Rumah Indonesia memiliki misi menjangkau masyarakat Indonesia di luar negeri serta masyarakat internasional untuk mempelajari tradisi dan budaya Indonesia.

Tujuan Rumah Indonesia untuk melestarikan budaya dan bahasa Indonesia serta membekali pembentukan karakter pada anak-anak Indonesia yang dibesarkan di luar negeri.

PROFIL PENDIRI

Livia Iskandar, psikolog lulusan Universitas Indonesia dan Doktor dalam bidang kesehatan masyarakat dari Universitas Hawaii, Honolulu, Amerika Serikat. Pendiri Yayasan PULIH Pusat Pemulihan Trauma dan Penguatan Psikososial yang berkantor di Jakarta dan memiliki kantor lapangan di Banda Aceh ini menetap di Maryland, Amerika Serikat sejak tahun 2006. Dengan latar belakang menjalani seperempat hidupnya di mancanegara (Australia, Inggris dan Amerika), Livia memiliki keinginan kuat untuk melestarikan budaya dan bahasa Indonesia bagi anak-anak yang lahir dan besar di luar Indonesia.

Tricia Sumarijanto, biasa dipanggil 'Bu Guru' di kalangan masyarakat Washington DC karena pengalamannya mengajar kelompok angklung kelompok House of Angklung sejak 2009 dan pengajar orkestra anak-anak Indonesia (2010 – awal 2012). Lulusan master di bidang Organizational Science, George Washington University ini menetap di Amerika sejak tahun 2007, merintis program Angklung Goes To School melalui Cultural dan Performing Arts Program di Montgomery County Public School.

Wita Pradonggo, guru bahasa Indonesia di Amerika bagi diplomat asing yang akan dikirim bertugas ke Indonesia. Pengajar aktif di Diplomatic Language Services ini mengajar siswa dari USAID dan berbagai departemen pemerintah Amerika Serikat lainnya. Lulusan teknik industri dari Institut Teknik Nasional, Bandung, Indonesia ini telah menetap sejak tahun 1999 bersama suaminya. Pasangan ini dikenal dan dicintai banyak anak di kalangan masyarakat Washington DC.



Ifa Misbach, psikolog lulusan Universitas Padjajaran ini baru menyelesaikan masternya di bidang *Educational Psychology* di University of Connecticut, Amerika Serikat, melalui program PRESTASI-USAID. Tahun 2007, bersama kolega psikolognya, Ifa yang terampil menulis, mempublikasikan penelitian mengenai identifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam 17 permainan tradisional etnis Sunda yang melibatkan kajian komprehensif dari para pemuka agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Untuk memajukan sistem pendidikan di Indonesia, bersama koleganya dari Pittsburgh dan Michigan State University tergabung dalam Ikatan Ilmuwan Internasional Indonesia (I-4), Ifa mengembangkan web hasil penelitian pendidikan Indonesia dalam skala nasional.

Debbie Sumual-Patlis, adalah jurnalis di Voice of America di Washington DC sejak tahun 2006. Saat mengandung, Debbie yang lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Indonesia, bekerja di sebuah LSM bernama Mercy Corps tepat setelah terjadinya bencana tsunami di Aceh tahun 2004. Salah satu tugas Debbie adalah mengorganisir, mengumpulkan dan mengedit 20 cerita yang ditulis anak-anak Aceh, dan diwujudkan dalam buku "Kiamat Sudah Lewat". Sebagai perempuan Indonesia yang menikah dengan suami berkebangsaan Amerika dan tinggal di luar negeri, Debbie menyadari beratnya tugas orangtua membesarkan anak agar bisa menghargai dan memeluk dua kehidupan dunia yang berbeda.

KEGIATAN WAYANG LECTURE & WORKSHOP



KEGIATAN BATIK WORKSHOP DI JANNEY ELEMENTARY SCHOOL

